

PENGARUH METODE RESITASI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN SEJARAH DI SMAN 13 PADANG

Putri Rahma Pertiwi

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
putrirahmapertiwi@yahoo.com

Wahidul Basri

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
wahidul_basri@fis.unp.ac.id

Aisiah

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
aisiah.unp@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to know the influence of applying recitation learning method on students abilities in understanding of historical facts. The abilities were seen from student learning outcomes in written test. This was a quantitative research with experiment method. Data obtained from the learning tests result of students grade X IPS 1 SMAN 13 Padang. Population of this research consisted of three classes, and the sample consisted of two classes: grade X IPS 1 as experiment group and grade X IPS 3 as control group. The result of this research indicated that there was an influence of the application of recitation learning method on the historical learning outcomes of students grade X IPS 1 SMAN 13 Padang. The analysis of normality test showed that the population of the two samples normally distributed, while the homogeneity test showed that the sample had a homogeneous variant. Therefore, we can conclude that there was an influence of the application of recitation learning method on the historical learning abilities (outcomes) of students in SMAN 13 Padang.

Keywords: *Historical facts, learning outcomes, recitation methods.*

How to Cite: Putri Rahma Pertiwi, Wahidul Basri, dan Aisiah. 2018. *Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 13 Padang*. 2(2): pp. 114-124.
DOI: <https://doi.org/10.24036/jess/vol2-iss2>

Pendahuluan

Pendidikan adalah proses pembudayaan untuk membentuk manusia seutuhnya, baik dalam hal pemberian ilmu pengetahuan maupun dalam rangka penanaman keimanan pada peserta didik. Lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam proses meningkatkan mutu pendidikan agar menghasilkan insan yang

berkualitas dan siap berkontribusi demi kemajuan bangsa. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 Ayat 1, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga berfungsi sebagai upaya meningkatkan sumber daya manusia yang pada akhirnya juga berperan dalam pemanfaatan sumber daya demi peningkatan mutu kehidupan, menurut pemikiran-pemikiran yang berdasarkan wawasan masa depan. Peningkatan kualitas pendidikan ditandai dengan adanya peran lembaga pendidikan serta seluruh komponen yang ada di dalamnya dan bersintegrasi dalam mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal lembaga pendidikan formal. Sekolah adalah salah satu institusi sosial yang memiliki peran strategis dalam kehidupan masyarakat. Sekolah juga menjadi tempat untuk melaksanakan program pendidikan bagi anak dalam rangka membentuk generasi yang berkualitas. Sekolah berperan penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Di sekolah ada guru yang bertugas dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dapat merangsang kreatifitas dan proses beerfikir kritis peserta didik. Pada proses pembelajaran inilah akan dapat dilihat bagaimana perubahan yang terjadi pada peserta didik yang antara lain bisa dilihat dari motivasi belajar, keaktifan, dan hasil belajar yang dicapai.

Pembelajaran sejarah pada dasarnya ikut menjadi penyukses keberhasilan pendidikan saat ini. Pembelajaran sejarah merupakan komponen pokok dalam kurikulum terutama di sekolah Tingkat Menengah Atas (SMA). Keberadaan pembelajaran sejarah merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu tanpa mengetahui sejarah, maka proses kehidupan tidak akan dapat diketahui.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah mempelajari proses perubahan dan perkembangan masyarakat dari masa ke masa yakni masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Pembelajaran sejarah mencoba untuk merekonstruksikan masa lampau ke dalam konteks masa kini dengan dimensi waktu dan ruang serta pelakunya. Pembelajaran sejarah akan menghadirkan fenomena kesejarahan sebagai guru kehidupan baik di tingkat individu, lokal, nasional maupun internasional. Tujuan dari pembelajaran sejarah yakni menuntut peserta didik untuk berfikir kritis analitis dan memiliki kemampuan untuk memahami suatu proses perubahan yang berkembang dalam masyarakat (Zed, 2012).

Upaya memahami dan melihat setiap perubahan yang terjadi serta melalui pembelajaran sejarah, maka peserta didik harus memahami fakta, konsep dan kausalitas (sebab akibat) atau prinsip dari materi pelajaran sejarah. Peserta didik diharapkan dapat menggambarkan, membedakan dan menjelaskan suatu proses perubahan dari belajar sejarah. Perubahan dari tidak tahu menjadi tahu dan mampu menafsirkan setiap peristiwa akan terbentuk pemahaman yang baik

mengenai peristiwa tersebut. Mewujudkan tujuan tersebut, guru dituntut mampu menyajikan materi sejarah dengan baik pada saat proses pembelajaran. Penyajian materi pelajaran sejarah ini tidak hanya sekedar menyampaikan informasi atau pengetahuan baru tetapi bagaimana membuat peserta didik berperan aktif selama proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dilatih agar memiliki pola pikir yang kritis dalam memahami setiap fakta, konsep atau prinsip dari materi sejarah. Namun berdasarkan hasil pengamatan di kelas dari ketiga jenis materi pelajaran sejarah tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan siswa mengenai materi tentang fakta sejarah kurang baik. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan tentang “coba kemukakan hipotesis proses masuk agama Hindu Budha ke Indonesia ?” Dari pertanyaan tersebut hanya 4 dari 33 siswa yang mampu menjawab dengan benar, sedangkan siswa lain hanya diam.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan di SMAN 13 Padang meskipun sudah menggunakan kurikulum 2013 tetapi pada saat guru mengajar guru masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah. Peserta didik menjadi tidak bersemangat dalam belajar. Peserta didik tidak diawasi sepenuhnya oleh guru, sehingga mereka seandainya di kelas apakah itu meribut, mengganggu teman dan keluar masuk kelas. Begitu juga pada saat kerja kelompok siswa yang mau belajar saja yang aktif bekerja sedangkan yang lain tidak. Hal ini berpengaruh terhadap hasil ulangan harian di bawah Ketetapan Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 78. Rincian rata-rata nilai siswa dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Nilai Rata-Rata Ulangan Harian Sejarah Siswa Kelas X IPS SMAN 13 Padang

Nilai Ulangan Harian	KKM	Kelas		
		X IPS 1	X IPS 2	X IPS 3
UH 1	78	7,1	6,8	6,5
UH 2	78	6,9	7,2	7,3

Sumber: Dokumentasi hasil belajar siswa SMAN 13 Padang

Berdasarkan pengamatan peneliti saat guru mengajar terlihat bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah metode konvensional (ceramah). Peserta didik tidak diawasi sepenuhnya oleh guru. Akibatnya mereka seandainya di kelas, ada yang meribut, mengganggu teman, dan keluar masuk kelas. Begitu juga saat kerja kelompok siswa yang mau belajar saja yang aktif bekerja sedangkan yang lain tidak. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah baik pada dimensi sikap, maupun tingkah laku, dan kemampuan akademiknya. Berdasarkan uraian di atas, diperlukan suatu upaya oleh guru dalam meningkatkan hasil belajar sejarah siswa, tentunya dengan merubah metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas yakni dengan menerapkan metode resitasi (pemberian tugas).

Berdasarkan hal di atas, penulis tertarik untuk melihat pengaruh sebuah metode pembelajaran terhadap kemampuan siswa dalam memahami fakta sejarah, maka dengan ini penulis mencoba mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana

pengaruh metode resitasi dalam pembelajaran sejarah, dengan judul penelitian: “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Kelas X IPS 1 SMA Negeri 13 Padang Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Tinjauan Kepustakaan

Menurut Djamarah dan Zain (2002), metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Sebuah metode yang dapat merangsang kemauan peserta didik untuk belajar karena sebelum masuk ke dalam kelas siswa sudah memiliki persiapan, meningkatkan kecepatan belajar dan keakuratan belajar serta menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Sudjana (2011) mengartikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Hasil dari kegiatan belajar ditandai dengan adanya perubahan perilaku kearah yang positif yang relatif permanen pada diri orang yang belajar. Jadi hasil belajar adalah kemampuan keterampilan dan sikap yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan metode resitasi ini, masing-masing peserta didik diberikan tugas individu yaitu *resume* mengenai hasil dan nilai budaya masyarakat praaksara zaman berburu dan mengumpulkan makanan. Pada pertemuan selanjutnya masing-masing peserta didik mempertanggungjawabkan tugasnya dengan cara tampil mendiskusikannya ke depan kelas. Teknik ini akan membuat siswa lebih memahami setiap materi fakta sejarah yang disajikan oleh guru.

Metode resitasi biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau prosedur yang dilakukan secara kelompok kecil misalnya, proses mengerjakan sesuatu, proses menggunkan sesuatu, proses membandingkan suatu cara dengan cara lain, atau untuk mengetahui dan melihat kebenaran sesuatu. Tujuannya adalah untuk mengajarkan proses atau prosedur yang harus dikuasai oleh peserta didik, mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada peserta didik, dan mengembangkan kemampuan pengamatan kepada para peserta didik secara bersama-sama.

Menurut Permendikbud No 70 tahun 2013 tentang Kurikulum SMA pola pembelajaran yang berpusat pada guru harus berubah menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus memiliki pilihan-pilihan terhadap materi yang dipelajari untuk memiliki kompetensi yang sama. Selanjutnya peserta didik dalam belajar harus dapat secara bebas mengembangkan kemampuan pola pemikiran dan kreatifitasnya. Pengembangan pola kemampuan dan kreatifitas ini antara lain dapat dilakukan melalui metode resitasi. Adapun langkah-langkah penerapan metode resitasi menurut Nana Sudjana (2011) adalah: a) fase pemberian tugas, b) fase pelaksanaan tugas, dan c) fase mempertanggungjawabkan tugas.

Menurut Djamarah dan Zain (2002) tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Sementara menurut Mursell (dalam Djamarah dan Zain, 2002), metode resitasi adalah suatu

metode pembelajaran dimana anak ditugaskan untuk mempelajari sesuatu materi dari buku pelajaran yang kemudian dinyatakan di sekolah. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi adalah suatu metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

Disamping itu, menurut Sudjana (2011), hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Hasil belajar merupakan prestasi yang diperoleh siswa setelah diberikan kegiatan-kegiatan dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar yang dicapai oleh seorang individu merupakan hasil proses interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam diri (internal) maupun luar diri (eksternal) individu tersebut (Ahmadi dan Widodo, 1999).

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan jenis eksperimen. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan metode resitasi terhadap hasil belajar siswa kelas X IPS 1 SMA Negeri 13 Padang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X IPS 1 dan X IPS 3 SMA Negeri 13 Padang Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 98 siswa. Penelitian ini dilakukan pada dua kelas yaitu kelas eksperimen (kelas X IPS 1) dan kelas kontrol (kelas X IPS 3) di SMAN 13 Padang. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan metode resitasi pada kelas kontrol tidak diberi perlakuan khusus karena dijadikan sebagai alat kontrol.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil belajar siswa yang berkaitan dengan materi tentang “memahami fakta sejarah”. Fokus penelitian dalam pengolahan data ini adalah pada soal pemahaman fakta sejarah dengan jumlah soal sebanyak 24 butir soal objektif. Penelitian dilakukan terhadap siswa kelas X IPS SMAN 13 Padang, dengan rancangan status dua kelompok yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang diperoleh dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dianalisis dengan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan terhadap siswa kelas X IPS SMAN 13 Padang. Kelas yang terpilih menjadi kelas eksperimen adalah X IPS 1 dan kelas kontrol adalah kelas X IPS 3. Dalam penelitian ini siswa diberikan soal sebanyak 24 butir soal pemahaman fakta dalam bentuk objektif atau pilihan ganda. Soal terbagi dari tiga kelompok indikator yaitu sebagai berikut. *Pertama*, menguraikan benda-benda hasil budaya praaksara Indonesia. *Kedua*, menjelaskan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia. *Ketiga*, mengemukakan pengaruh hasil dan nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dalam lingkungan kehidupan sekitar.

Setelah kelas sampel ditentukan, maka dilakukan tes awal atau *pretest*. Setelah dilakukan pengolahan data, maka didapatkan data rata-rata dari kedua kelas sampel. Nilai rata-rata kelas eksperimen yaitu kelas X IPS 1 dengan jumlah siswa 33 orang dengan rata-rata 41,30. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol dengan jumlah siswa 33 orang adalah 36,84. Untuk lebih jelasnya nilai rata-rata pretest tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Perbandingan Nilai Rata-rata *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	$\sum X$	Rata-rata	s^2	SD
Eksperimen	33	1363	41,30	884,94	29,74
Kontrol	33	1216	36,84	650,61	25,50

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa perbedaan rata-rata kedua kelas sampel tidak jauh berbeda. Hal ini berarti kedua kelas menunjukkan kelas yang normal. Langkah-langkah yang dilakukan dalam proses pengolahan data hasil belajar siswa pada soal test adalah menginterpretasikan fakta dilakukan dengan cara mengukur tingkat validitas, tingkat kesukaran soal, daya beda soal, uji reabilitas. Selain itu peneliti juga melakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis dengan uji t.

Uji kualitas pada soal pemahaman fakta sejarah adalah sebanyak 24 soal. Dengan demikian diperoleh soal valid sebanyak 18 soal, dan soal yang tidak valid sebanyak 6 soal. Selanjutnya dilakukan uji tingkat kesukaran dan diperoleh soal yang sukar sebanyak 18 soal. Dari uji daya beda terlihat sebagian siswa memiliki kemampuan yang baik. Kemudian dilakukan uji distraktor dan uji reabilitas terhadap soal fakta yang ada maka jawaban memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi yaitu $r_{11} > 0,70$, yakni $r_{11} = 0,75$, sehingga 18 soal yang ada dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian.

Pada analisis data *posttest* dari kedua sampel yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan statistik diperoleh sampel berdistribusi normal dan homogen. Kemudian rata-rata varians dan standar deviasi untuk 18 dari 24 soal pemahaman fakta sejarah menggambarkan adanya perbedaan pencapaiannya.

Rata-rata kelas eksperimen adalah sebesar 9,45 dan kelas kontrol 9,21. Varians kelas eksperimen sebesar 16,20 dan kelas kontrol sebesar 8,12. Standar deviasi kelas eksperimen adalah 4,38 dan kelas kontrol sebesar 2,71. Sedangkan untuk uji hipotesis *posttest* soal fakta diperoleh $t\text{-hit} = 13,83$ dan $t\text{-tab} = 2,03$ dengan $df = 32$ serta $\alpha = 0,05$. Perbandingan nilai *posttest* tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perbandingan Nilai *posttest* Soal Fakta Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	N	$\sum x$	\bar{x}	s^2	SD	Uji t
Eksperimen	33	312	9,45	16,20	4,38	13,83
Kontrol	33	304	9,21	8,12	2,71	

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Selain itu, dari 18 soal pemahaman fakta yang tersisa, maka soal pemahaman fakta sejarah dalam materi hasil-hasil budaya masyarakat praaksara Indonesia berjumlah 6 soal. Soal pemahaman fakta nilai-nilai budaya masyarakat praaksara di Indonesia berjumlah 6 soal. Sedangkan soal pemahaman fakta tentang pengaruh dan nilai budaya masyarakat praaksara dalam kehidupan sekitar berjumlah 6 soal.

Dari hasil belajar pada soal pemahaman fakta sejarah dari materi hasil-hasil budaya masyarakat praaksara di Indonesia diketahui rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol. Dimana rata-ratanya yaitu 3,45 dan 2,91 dan standar deviasi sebesar 1,87 dan 1,30. Perbandingan nilai *posttest* tersebut secara lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Perbandingan Skor Rata-rata *Posttest* Dengan Soal Pemahaman fakta tentang Hasil-hasil Budaya Masyarakat Praaksara di Indonesia

Kelas	N	$\sum x$	\bar{x}	S^2	SD
Eksperimen	33	114	3,45	3,5	1,87
Kontrol	33	96	2,91	1,71	1,30

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Dari hasil belajar pada soal pemahaman fakta tentang nilai-nilai budaya masyarakat praaksara di Indonesia diketahui bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen cukup bagus daripada nilai rata-rata kelas kontrol. Rata-ratanya adalah 3,93 berbanding 2,91 dan standar deviasi sebesar 1,95 berbanding 1,44. Perbandingan nilai rata-rata tersebut secara lebih jelas dapat pula dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Perbandingan Skor Rata-rata *Posttest* dengan Soal Pemahaman Fakta tentang Nilai-nilai Budaya Masyarakat Praaksara di Indonesia

Kelas	N	$\sum x$	\bar{x}	S ²	SD
Eksperimen	33	112	3,93	3,8	1,95
Kontrol	33	96	2,91	2,08	1,44

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Dari hasil belajar pada soal pemahaman fakta tentang pengaruh hasil dan nilai budaya masyarakat praaksara dalam kehidupan sekitar dapat diketahui bahwa rata-rata kelas eksperimen lebih baik dari pada kelas kontrol, dimana rata-ratanya adalah 3,21 berbanding 2,91 dan standar deviasi sebesar 1,76 berbanding 1,35. Hasil perbandingan data tersebut dapat pula dilihat pada Tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Perbandingan Skor Rata-rata *Posttest* dengan Soal Pemahaman Fakta tentang Pengaruh Hasil dan Nilai Budaya Masyarakat Praaksara dalam Kehidupan Sekitar

Kelas	N	$\sum x$	\bar{x}	S ²	SD
Eksperimen	33	106	3,21	3,1	1,76
Kontrol	33	96	2,91	1,83	1,35

Sumber: pengolahan data primer, 2018

Uraian analisis ketiga sub materi sejarah menunjukkan adanya perbedaan fakta dari kelas eksperimen yang nilainya cukup bagus dari pada kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa pada penerapan metode resitasi dapat memacu semangat siswa untuk menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka memiliki pemahaman yang baik karena mereka harus dituntut untuk membaca dan memahami materi yang dipelajari dengan pemberian tugas.

Dengan metode pembelajaran ini siswa lebih aktif di setiap pertemuan. Siswa terlihat antusias belajar karena dilakukan dengan menyenangkan dan tidak membuat siswa jenuh dan terpaksa mendengarkan guru menjelaskan. Pada metode resitasi ini, seluruh kemampuan siswa dapat tereksplorasi dengan baik. Pada hakikatnya kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor yang dimiliki dapat berkembang dengan baik jika suasana belajar menyenangkan dan tidak membuat jenuh.

Hal ini sesuai dengan pendapat Djamarah (1996) yang mengungkapkan bahwa tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan metode resitasi ini siswa juga dapat mengasah kemampuan berfikirnya dengan tugas yang diberikan oleh guru. Metode ini dapat lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar baik secara individu maupun secara kelompok, mengembangkan kemandirian siswa diluar pengawasan guru, dan mengembangkan kreatifitas siswa dalam meningkatkan pemahaman berfikir.

Hal ini juga senada dengan pendapat Djamarah dan Zain (2002) yang menjelaskan metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Metode ini dapat merangsang kemauan peserta didik untuk belajar karena sebelum masuk ke dalam kelas siswa sudah memiliki persiapan, meningkatkan kecepatan belajar dan keakuratan belajar serta menghindari kejenuhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Metode resitasi juga mampu membantu siswa dalam memahami materi pelajaran karena pelaksanaan metode ini didahului dengan pemberian tugas kemudian siswa nanti mempertanggungjawabkan tugas yang telah dibuatnya. Kemudian diarahkan pada pemahaman. Misalnya pada materi hasil-hasil budaya masyarakat praaksara di Indonesia bahwa kebudayaan masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana dikatakan zaman batu tua karena hasil kebudayaannya terbuat dari batu yang reatif masih sederhana dan kasar. Metode resitasi ini membantu atau pelengkap dalam proses pembelajaran dan juga menuntun siswa aktif. Adanya latihan dan keterampilan mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap pelajaran dan mengembangkan belajar mandiri.

Namun di sisi lain, dalam penerapan metode ini juga ditemukan berbagai kendala atau kelemahan dari metode resitasi. Metode ini tidak dapat digunakan jika tidak terkelola dengan baik. Setelah dilakukan penelitian dan kemudian diamati terlihat pada saat pembelajaran siswa menjadi ribut karena ribut dan bertanya-tanya mengenai tugas yang di buat. Penguasaan kelas harus dikelola dengan baik jika tidak kelas akan menjadi tidak terkendali disebabkan siswa yang berjalan kesana-kemari untuk bertanya mengenai tugas yang dibuat.

Untuk mengatasi kelemahan ini maka siswa harus memiliki persiapan yang baik yaitu siswa harus dituntut untuk membaca dan meringkas materi sesuai dengan tugas yang diberikan. Dengan demikian, pada saat pelaksanaan pembelajaran metode resitasi siswa tidak terkejut dan bingung dengan tugas yang telah dibuat dan dipersentasikan, dipertanggungjawabkan di depan kelas.

Dari penelitian inbi, ada kesulitan-kesulitan yang penulis temukan seperti: kesulitan mengontrol siswa karena kelas cukup ribut dengan suara yang ditimbulkan. Tetapi kemudian dapat diatasi dengan bantuan guru mata pelajaran dan wali kelas. Selain itu, juga ada pertanyaan dari siswa ada yang tidak terjawab karena keterbatasan waktu. Namun hal ini juga dapat diatasi dengan memberikan siswa bahan tambahan dari materi yang dipelajari.

Dari analisis data di atas dapat dipahami bahwa metode resitasi (pemberian tugas) baik digunakan dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan penerapan metode ini mampu menuntun siswa belajar aktif dan juga untuk

mendorong siswa bertanggung jawab terhadap tugas yang dibuatnya, sekaligus meningkatkan kemampuan menginterpretasikan fakta dari materi sejarah. Peran guru dalam pelaksanaan metode ini sebagai motivator dan fasilitator untuk merangsang dan merespon siswa untuk belajar serta mengatasi kesulitan yang dialami selama proses pembelajaran.

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 SMAN 13 Padang. Hasil pengamatan dan analisis data tersebut menunjukkan bahwa siswa lebih aktif mengikuti pelajaran serta prestasi akademiknya juga meningkat. Hal ini dapat dilihat dari pemahaman siswa terhadap fakta sejarah pada kelas eksperimen cukup bagus dari siswa kelas kontrol.

Dengan demikian metode resitasi (pemberian tugas) baik digunakan dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat membangun percampuran antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan baru. Selain itu, metode ini juga dapat membantu peningkatan kualitas proses pembelajaran, menambah kecepatan belajar dan keakuratan belajar, kemudian mendorong siswa bertanggung jawab sekaligus berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran resitasi berpengaruh terhadap hasil belajar sejarah siswa kelas X IPS 1 SMAN 13 Padang yang ditunjukkan oleh $t\text{-hit} = 13,83$ yang lebih besar dari $t\text{-tab} = 2,03$ dengan $df = 32$ serta $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hipotesis dalam penelitian diterima.

Penelitian difokuskan pada kemampuan siswa dalam memahami fakta dari materi sejarah. Hasil pengamatan dan analisis data menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dan kreatif mengikuti pelajaran serta prestasi akademiknya juga meningkat. Hal ini menunjukkan pemahaman siswa terhadap fakta sejarah pada kelas eksperimen lebih baik dari siswa kelas kontrol.

Dengan demikian metode pembelajaran resitasi baik digunakan dalam membimbing siswa dalam proses pembelajaran. Metode ini ternyata mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menginterpretasikan fakta dari materi sejarah, serta menambah kecepatan belajar dan keakuratan belajar, kemudian mendorong siswa untuk bertanggung jawab terhadap sekaligus berperan aktif dalam proses pembelajaran. Namun demikian, metode resitasi tidak akan terlaksana dengan baik jika sebelum memulai pelajaran siswa ditugaskan untuk membaca dan meringkas materi yang bersangkutan.

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dalam penelitian ini dapat dikemukakan beberapa saran yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya, guru, dan sekolah sebagai berikut :

1. Penerapan metode pembelajaran metode resitasi dapat digunakan sebagai alternatif yang perlu dicobakan oleh guru sejarah untuk meningkatkan

kemampuan siswa dalam menginterpretasikan fakta dari materi pelajaran sejarah.

2. Bagi guru sejarah yang ingin menerapkan metode pembelajaran resitasi, diharapkan sebelum memulai materi pelajaran siswa harus ditugaskan untuk membaca dan meringkas materi yang akan dipelajari sehingga siswa siap belajar dengan mengaplikasikan metode tersebut.
3. Dalam menerapkan metode resitasi, seorang guru sejarah harus mempersiapkan diri, baik dalam hal pengelolaan kelas maupun dalam hal penugasan materi pelajaran, dan waktu pelaksanaan.
4. Dalam proses pembelajaran, guru sejarah harus mampu meningkatkan partisipasi siswa, meningkatkan rasa ingin tahu siswa, dan mengembangkan pola berfikir dan belajar aktif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmadi, Abu dan Supriyono Widodo, 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zed, Mestika. 2012. *Metodologi Sejarah Teori dan Aplikasi*. Padang: Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.